

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyebaran Agama Islam merupakan proses yang sangat penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Realita sejarah menunjukkan bahwa masuk dan berkembangnya agama Islam di Nusantara telah memperoleh tempat yang khusus dalam lintasan sejarah Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam.

Islam yang datang ke Nusantara melalui transportasi laut harus menyusuri pantai laut merah, Negeri yaman, Hadramaut, Gujarat, pulau Seylon. Selanjutnya sampai patani Thailand Selatan, Sampai ke Perlak dari Perlak menyusuri Banten, Gresik terus ke Timur melalui Mataram ke Maluku, tempat-tempat itu masing-masing mempunyai peranan dalam Perkembangan Islam.¹

Ciri mencolok dalam perkembangan Islam di Nusantara adalah nuansa mistik yang begitu kuat dikalangan muslim, nuansa misti ini menjadi salah satu factor yang membuat orang-orang Nusantara memeluk Islam.² Pertumbuhan dan perkembangan tarekat di Nusantara berjalan seiring dengan perembangannya di negara-negara Islam. Setiap putera Nusantara yang kembali menuntut ilmu di Mekkah dapat dipastikan membawa Izazah dari Syeikhnya untyk

¹Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group 2004), P.5

²Nor Huda, *Islam Nusantara (sejarah sosial intelektual Islam di Indonesia)*, (Jogjakarta: Arruzz Media, 2007), p.279

mengajarkan tarekat tertentu di Nusantara. Hamzah Fansuri misalnya seorang Syeikh Tarekat Qadiriyyah, Nuruddin Ar-Raniri adalah Syeikh dari tarekat Rifaiyyah, Abdul Rauf Sinkel Syeikh dari tarekat Syatariyyah dan Palembangi adalah Syeikh Tarekat Samaniyyah.³

Para ahli berpendapat bahwa Islamisasi di Indonesia sampai sekarang masih berlanjut. Hal ini dapat diartikan bahwa Islam yang datang ke Indonesia harus melewati jalan, rentang waktu, serta corak pemikiran yang panjang, dimulai dari Islam datang, lalu diperkenalkan, disebarkan, dikembangkan dan di perbaharui.

Ajaran Islam dibawa Oleh Nabi Muhamad SAW yang pada masa awal dilaksanakan secara murni. Ketika Rasulullah SAW wafat cara beramal dan beribadah para sahabat dan tabi'in masih tetap memelihara dan membina ajaran Rasulullah SAW. Salah satu ciri yang signifikan dalam perkembangan Islam di Indonesia adalah nuansa mistik yang begitu kuat dikalangan muslim. Dengan corak seperti inilah, sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa ahli orang-orang Indonesia memeluk Islam. Islamisasi Indonesia dimulai ketika tasawuf menjadi corak pemikiran yang dominan di dunia Islam. Pikiran-pikiran para sufi terkemuka seperti Ibnu Arabi dan Ibnu Hamid Al-Ghazali sangat berpengaruh terhadap pengarang-pengarang muslim generasi pertama di Indonesia.

Pada abad pertama hijriyah mulai ada perbincangan tentang teologi, dilanjutkan dengan adanya formalisasi syariah, Abad kedua Hijriyah mulai muncul tasawuf. Ajaran tasawuf yang bertujuan untuk mendekatkan manusia sedekat mungkin kepada Tuhan

³Alwi Sihab, *Akar-Akar Tasawuf Di Indonesia*, (Jakarta: 2009), p.186

dengan membersihkan jiwanya sebersih mungkin dan menghiasai manusia dengan akhlak yang terpuji. Secara relatif corak pemikiran islam yang pernah dipengaruhi oleh tasawuf selanjutnya berkembang menjadi tarekat.

dalam wacana tasawuf istilah Tarekat ini sampai abad ke-11M/ 5 H dipakai dengan pengertian jalan yang lurus yang dipakai oleh setiap calon sufi untuk mencapai tujuannya, yaitu berada sedekat mungkin dengan allah atau dengan kata lain berada di hadiratnya tanpa dibatasi oleh dinding atau hijab.⁴

Tarekat (tariqah) adalah jalan atau metode yang ditempuh para sufi dalam melakukan ibadah, zikir, dan doa. Cara ibadah, zikir dan doa itu diajarkan seorang guru sufi kepada muridnya dengan penuh disiplin. ditinjau dari segi terminologi kata tarekat ditemukan dalam beberapa definisi. Di antaranya menurut Abu Bakar Aceh Tarekat adalah petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan yang ditentukan dan dicontohka oleh Rasul, dikerjakan oleh sahabat dan tabiin, turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai-berantai yang akhirnya melluas menjadi kumpulan keeluargaan yang mengikat penganut-penganut sufi, untuk memudahkan menerima jaran dan latihan-latihan dari para pemimpin dalam suatu ikatan.

Gerakan tarekat baru menonjol dalam dunia Islam pada abad ke-XII M, sebagai lanjutan dari kegiatan kaum sufi terdahulu. Kenyataan ini dapat di tandai dengan setiap silsilah, tarekat selalu di hubungkan dengan nama pendirinya dan tokoh-tokoh sufi

⁴Ris'an Rusli ,*Tasawuf dan Tarekat: Studi pemikiran dan pengalaman sufi* , (Jakarta:PT. Rajagrafindo Persada, 2013),p. 184

lainnya. Kata tarekat yang secara harfiah berarti jalan mengacu kepada sistem latihan meditasi maupun amalan (Muraqabah, Dzikir, Wirid dan sebagainya) yang dihubungkan dengan sederet guru sufi dan organisasi yang tumbuh disekitar metode sufi.

Tarekat pada awalnya merupakan salah satu bagian dari ajaran tasawuf, para sufi mengajarkan ajaran pokok tasawuf, yaitu syariat, tarekat, hakikat, makrifat, yang pada akhirnya masing-masing ajaran tersebut berkembang menjadi suatu aliran yang berdiri sendiri.⁵ Martin Van Bruiness melakukan penelitian yang menyatakan bahwa tarekat sebagai suatu intuisi belum ada sebelum abad ke-8 H/ 14 M, berarti tarekat merupakan sebuah ajaran baru yang tidak ada dalam ajaran Islam yang asli. Namun demikian, bila dilihat secara mendalam ternyata ajaran-ajaran pokoknya memiliki keterkaitan akar yang kuat sampai kepada Rasulullah.

Diantara aliran Sufi yang tersebar luas di Irak adalah Ar-Rifaiyah atau disebut juga sebagai Tarekat Rifaiyah. Tarekat Rifaiyah didirikan oleh Ahmad bin Ali Abu Al-Abbas Ar-Rifa'i (578 H/ 1182 M), Tarekat Rifaiyah lebih mengutamakan ajaran zuhud untuk mencapai Ridha Allah SWT.⁶

Selama abad 19 sampai dengan pertengahan abad 20, sudah muncul pergolakan sosial yang berkembang menjadi endemis. Gejala umum pergolakan sosial itu muncul dan berkembang didaerah-daerah dengan berbagai bentuk seperti huru-hura, kerusuhan, kekacauan serta pemberontakan. Dan dalam pergolakan

⁵Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat*: . . .p.188

⁶ Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Jilid 4, *pemikiran dan Peradaban* , (Jakarta, PT. Ichtiar baru Van hoeve, 2004), p.152

itu muncul berbagai gerakan sosial salah satunya gerakan rifaiyah.⁷Rifaiyah juga dapat dipandang sebagai gerakan kebudayaan dalam bentuk agama tradisional, aktivitas keagamaan dengan mengajarkan bahwa harus selalu bertaqwa kepada Allah.

Jika di lihat dari perkembangan ajaran Islam yang mempunyai cara tersendiri dalam pengajarannya. Salah satu ajaran dari Islam itu tentang ilmu tasawuf atau disebut dengan tarekat. Daribanyakajaran tarekat yang ada, penulis tertarik untuk menulis bagaimana Tarekat Rifaiyah di Banten tahun 1950-1973.Dan mengingat masih kurangnya tulisan yang membahas tentang Tarekat Rifaiyah khususnya di Banten.

B. Perumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah di atas terdapat beberapa poin yang perlu diteliti mengenai Perkembangan Tarekat Rifaiyahdi Banten Tahun 1950-1973 . Adapun perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Asal usul Tarekat Rifaiyah?
2. Bagaimana Tarekat Rifaiyah di Banten?
3. BagaimanaPengaruh Tarekat Rifaiyah di Banten?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk terwujudnya penulisan skripsi yang menjelaskan tentang:

1. Asal usul Tarekat Rifaiyah.
2. Tarekat Rifaiyah di Banten

⁷Ahmad Adaby Darban, *Rifaiyah, gerakan sosial keagamaan dipedesaan jawa Tengah Tahun1850-1982*, (Yogyakarta :Tarawang Press, 2004),p. 2

3. pengaruh Tarekat Rifaiyah di Banten

D. Kerangka Teori

Kata tarekat secara harfiah berarti “jalan” mengacu pada sistem latihan meditasi maupun amalan-amalan. Seorang pengikut tarekat ketika melakukan amalan-amalan tarekat berusaha mengangkat dirinya melampaui batas-batas kediriannya sebagai manusia dan mendekati diri kepada Allah. Ajaran tarekat biasanya terdiri dari pensucian batin, kekeluargaan tarekat, upacara keagamaan dan kesadaran sosial.⁸ yang dimaksud dengan pensucian batin atau penyucian jiwa adalah melatih rohani untuk berbuat baik, menjauhkan perbuatan-perbuatan tercela, dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji. Kekeluargaan tarekat biasanya terdiri dari syaikh tarekat, syaikh mursyid, mursyid sebagai guru tarekat dan murid atau pengikut tarekat. Upacara keagamaan bisa berupa baiat (sumpah setia untuk tidak melakukan maksiat), ijazah (sebagai tanda boleh meneruskan pelajaran tarekat kepada orang lain), atau khirqah, silsilah, latihan-latihan (riyadhah), talqin (peringatan), serta wasiat yang diberikan dan dialihkan seorang syaikh tarekat kepada muridnya.⁹

Tarekat adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh para sufi dalam melakukan ibadah, menurut istilah tarekat berarti perjalanan seseorang dengan cara mensucikan diri, atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk dapat mendekati diri kepada Allah SWT.

⁸ Sri Mulyati, *mengenal dan memahami* . . . p.8-9

⁹ Nor Huda, *Islam Nusantara* . . . , p.182

Kata tasawuf berasal dari kata Shafa yang berarti bersih. Dinamakan shufi karena hatinya tulus dan bersih di hadapan tuhan, teori lain mengatakan bahwa kata tersebut diambil dari kata shuffah yang berarti serambi masjid Nabawi di Madinah. Dan teori lainnya menegaskan bahwa kata sufi diambil dari kata suf yaitu kain yang dibuat dari bulu atau wool. Dari berbagai teori tersebut dapat dipahami bahwa istilah sufi dapat dihubungkan dengan dua aspek, yaitu aspek lahiriyah dan aspek batiniyah.¹⁰

Tasawuf menurut Syekh Nawawi adalah kesucian lahir batin, yaitu kesucian beramal (berprilaku) dan kesucian hati. Yang dimaksud dengan Kesucian lahir (Perilaku) menurutnya bukan saja melakukan perbuatan-perbuatan fisik (tangan, kaki, dan anggota badan lainnya), ikhlas, yakin menghindari maksiyat, tawakal, ridho kepada Allah, syukur, sabar, percaya diri mengendalikan nafsu. Jika kewajiban-kewajiban hati sudah dilaksanakan maka orang bisa mencapai kesucian batin.¹¹

Di samping perbaikan akhlak tasawuf juga menekankan ajaran-ajaran jalan mistik (spiritual) menuju ke yang ilahi, tasawuf yang demikian disebut tasawuf amali yang artinya bentuk perbuatan yaitu sejenis laku-laku menempuh sejenis perjalanan spiritual yang sering disebut thareqah (perjalanan spiritual), dalam konteks ini dikenal dengan adanya mursyid (guru, syaikh), adanya murid/santri, perjalanan tarekat ini dimaksudkan untuk melakukan pendalaman kesadaran, dari kesadaran nafsu ke kesadaran ruhaniah yang lebih

¹⁰Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), p.152

¹¹Mansyur Muhyidin, *Banten Menuju Masa Depan*, (Cilegon: CV.Semoga Jaya, 1999), p.210

tinggi. Dalam perkembangannya tasawuf merupakan reaksi atas paham intelektualisme agama yang menjadikan agama sebagai komoditas intelektual, reaksi terhadap formalisme (paham serba formal) yang menjadikan agama kering tanpa penghayatan, dan reaksi terhadap paham serba materi keduniawian yang mementingkan aspek fisik dunia (kekayaan, harta, pangkat, jabatan).¹²

Latar belakang munculnya para sufi dalam sejarah umat Islam, antara lain diakibatkan oleh sikap para penguasa dan aparatnya yang tenggelam dalam hidup bermewah-mewah dan perbuatan dosa. Dalam suasana yang demikian orang-orang zahid berusaha untuk tidak terlibat dalam kehidupan yang tidak baik itu, maka dalam hal ini muncul kata sufi yang berarti seorang yang melakukan tasawuf. Tasawuf bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada dihadirat Tuhan.

Dalam ajaran tasawuf, seorang sufi tidak begitu saja dekat dengan Tuhan, melainkan ia harus terlenih dahulu menempuh latihan tertentu. Misalnya harus menempuh berapa maqam (stasion), yaitu disiplin kerohanian yang ditunjukkan oleh seorang calon sufi dalam bentuk berbagai pengalaman yang dirasakan dan diperoleh melalui usaha-usaha tertentu. Mengenai muqamat yang harus ditempuh oleh para sufi diantaranya: tobat, zuhud, sabar, al-faqr, al-tawadhu, taqwa, tawakal, al-ridha, al-mahabbah, al-ma'rifat, dan kerelaan hati. Selain muqamat yang telah disebutkan, masih banyak

¹²Syamsul Bakri, *Mu'zijat Tasawuf Reiki*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa (anggota IKAPI), 2006),p.60

lagi muqamat yang harus ditempuh oleh para sufi. Bisa dikatakan sah kesufiannya apabila telah mencapai 40 muqamat mulai dari niat yang ikhlas sampai kepada tasawuf sebagai maqam yang terakhir.¹³

Peralihan dari tasawuf yang bersifat personal menjadi tarekat yang bersifat komunal tidak terlepas dari perkembangan dan perluasan ajaran tasawuf itu sendiri, meluasnya ajaran tasawuf kemungkinan masyarakat berkeinginan mempelajari tasawuf. Karenanya, mereka memerlukan seorang guru yang dapat membimbing mereka. Tarekat juga adalah pengembangan dari tasawuf untuk tujuan peningkatan spiritual disamping peningkatan moralitas, tarekat sebuah perjalanan spiritual yang didalamnya terkandung teknik dan cara pembersihan hati dari kotoran-kotoran yang menjadi penyekat/hijab untuk mengenal Allah SWT.¹⁴

Munculnya ikatan-ikatan ketarekatan ini telah menyebabkan perubahan besar, karena tasawuf semula hanya merupakan gerakan individual dan hanya bisa dinikmati oleh kalangan elit kerohanian berubah menjadi gerakan masal dari kaum muslimin.¹⁵

Perkembangan tarekat Banten di Banten Bermula dari adanya dukungan kesultanan Banten dan masyarakat yang memiliki sikap religius yang tinggi sehingga Banten dikenal dengan salah satu daerah berbasis Islam tradisional dan fanatik. Tarekat mempunyai pengaruh terhadap perilaku keagamaan masyarakat Banten dan tarekat juga mempunyai hubungan dengan kondisi sosial, salah satu efek dari tarekat yaitu mendorong para pemimpin

¹³Abuddin Nata, *Ilmu Kalam* . . . p.153

¹⁴Syamsul Bakri, *Mu'zijat* . . . p.62

¹⁵Nor Huda, *Islam Nusantara* . . . p. 284

ulama untuk memberontak dan melawan kolonial Belanda sehingga kolonial belanda merasa khawatir dengan adanya tarekat hal ini bisa dilihat secara jelas pada peristiwa geger Cilegon di Banten tahun 1888.

Salah satu tarekat yang masih berkembang di masyarakat Banten adalah Tarekat Rifaiyah yang mana jejak Tarekat Rifaiyah tersebut dipraktikkan dalam permainan debus.

D. Metode Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini adalah langkah penelitian sejarah dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Pemilihan topik

Topik pemilihan adalah masalah atau objek yang harus dipecahkan atau diatasi melalui penelitian ilmiah. Dalam tahapan ini topik yang kita kaji harus bersifat *workable*, dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia, tidak terlalu luas dan melampaui waktu. Topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada ketertarikan terhadap topik penelitian tertentu atau pengenalan yang lebih dekat tentang hal yang terjadi disekitarnya. Melalui pendekatan ini, kita dapat mengajukan pertanyaan 5W-1H (where, when, who, why, dan how). Sementara itu, pendekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktivitasnya dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, data atau sumber-

sumber yang diperlukan bisa dicari melalui studi pustaka.

Adapun kedekatan yang saya gunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual karena penelitian yang saya jadikan topik tersebut dalam memperoleh data atau sumber-sumbernya melalui wawancara langsung ke lapangan dan ditunjang dengan sumber-sumber dari buku-buku yang berkaitan dengan topik yang penulis teliti melalui studi pustaka.

2. Pengumpulan sumber atau heuristik

Pengumpulan sumber atau heuristik adalah tahapan mencari, menemukan data sejarah yang berkaitan dengan judul skripsi yang akan dibahas. Dalam tahapan heuristik ini, penulis melakukan kunjungan ke berbagai perpustakaan, diantaranya ke Perpustakaan kampus IAIN (Insitut Agama Islam Negeri) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, BPCBS (Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang), PUSDA (Perpustakaan Dan Arsip Daerah Provinsi Banten), PUSNAS (Perpustakaan dan Arsip Nasional). Dari kunjungan itu, penulis memperoleh beberapa judul buku, di antaranya yang jadi rujukan utama dalam penulisan skripsi yaitu: Abdul Malik, dkk, *Jejak Ulama Banten Dari Syekh Yusuf Hingga Abuya Dimiyati*, Biro Humas Setda Provinsi Banten, 2004; Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998; Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001; Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat*, Mizan, Bandung, 1999; Huda Nor, *Islam Nusantara (Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*

,Jogjakarta: Ar-ruzz Media,2007; Ahmad Adaby Darban, *Rifaiyah (gerakan sosial keagamaan di pedesaan Jawa Tengah tahun 1850-1982)*, Jogjakarta, Tarawang Press,2003; Herman Fauzi, *Banten dalam Peralihan Tangerang*:YASFI,2000;H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, (Jakarta: 1996); Naskah Ratib Rifaiyah A 128 A dan A 128 B. Buku-buku tersebut merupakan buku yang dijadikan sumber utama dalam penelitian ini karena untuk memperoleh buku yang lebih kredibel dan informatif penulis kesulitan memperolehnya.

Disamping itu juga penulis melakukan wawancara dengan beberapa tokoh pelaku atau saksi sejarah, keturunan dari KH. Ahmad Natawijaya Kusuma dan salah seorang murid beliau yang pernah belajar langsung kepadanya tentang Tarekat Rifaiyah.

3. Verifikasi atau keritik sejarah

Verifikasi adalah tahapan penyeleksian dan pengujian data baik secara external maupun internal.Keritik dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah, sehingga dapat diketahui keotentikan atau keaslian dan kredibilitas sumber.

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari berbagai sumber terkait judul sekripsi, maka penulis dapat mengkategorikan mana data yang termasuk sumber primer dan sumber sekunder.Namun berdasarkan tahapan kritik yang penulis lakukan semua data yang penulis peroleh termasuk data sekunder, karena pengarang buku dan pewawancara tersebut mengetahui peristiwa atau hal tersebut namun tidak terjun

langsung dalam satu kurun waktu. Namun, meski demikian buku-buku yang penulis peroleh masih bisa dijadikan referensi karena masih ada kaitannya dengan topik yang penulis teliti. Selain itu juga, penelitian ini didukung dengan wawancara langsung ke lapangan.

4. Tahapan interpretasi

Tahapan interpretasi adalah tahapan kegiatan menafsirkan data untuk memberikan makna dan pengertian. Pada tahapan ini penyusunan dilakukan secara deskriptif, yaitu penulisan mengungkapkan fakta-fakta guna menjawab apa, kapan, di mana, siapa, mengapa, dan bagaimana.

Penyusunan suatu sejarah biografi seorang tokoh sangat bergantung pada data lapangan dari hasil wawancara. Atas data tersebutlah dilakukan interpretasi. Memang dengan biografi dapat dipahami para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi, lingkungan sosial-politiknya. Akan tetapi, sebenarnya sebuah biografi tidak perlu menulis tentang hero yang menentukan jalan sejarah, cukup partisipan, bahkan *the unknow*. Namun, tidak menulis seorang tokoh itu tentu mempunyai risiko tersendiri.¹⁶

5. Penulisan atau historiografi

Tahapan historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Tahap ini adalah tahap lanjut dari tahap interpretasi dan kemudian hasilnya menjadi tulisan yang dapat dibaca dan

¹⁶Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), p.92-96

dipahami oleh pembaca. Historiografi diusahakan selalu memperhatikan aspek kronologis dan penyajian yang bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan tema-tema penting dari setiap perkembangan objek penelitian dengan analisis pendekatan yang relevan.

E. Sistematika pembahasan

Dalam hal pembahasan, penulis membagi ke dalam lima Bab masing-masing terdiri dari sub yang merupakan penjelasan dari Bab tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama: Pendahuluan, yang meliputi : Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

bab kedua: Bagaimana Asal usul Tarekat Rifaiyah meliputi; pengertian Tarekat Rifaiyah, ajaran tarekat rifaiyah, Tokoh tarekat Rifaiyah.

Bab ketiga: Bagaimana tarekat rifaiyah di Banten pada kepemimpinan KH. Ahmad Natawijaya Kusuma meliputi; Proses masuknya Tarekat Rifaiyah di Banten, Mursyid Tarekat Rifaiyah di Banten, Amalan Tarekat Rifaiyah,.

Bab keempat: Bagaimana Pengaruh tarekat rifaiyah di Banten meliputi; kebudayaan, keagamaan,.

Bab kelima: Penutup, meliputi: kesimpulan dan saran-saran